



Konsep Diri Majelis dan Idealisme Moral dalam Kepemimpinan Kristen-Jawa: Kajian Sosiologi Agama

Adhitya Chris Nugroho,^{1)*} Suwanto Adi,² Agus Supratikno³

^{1,2,3)} Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

^{*)}Email: adhityachrisnugroho@gmail.com

Diterima: 05 Feb. 2026

Direvisi: 04 April 2026

Disetujui: 07 April 2026

Abstract

Church leadership within local cultural contexts represents an intersection between theological values and social constructions that shape the practice of faith. In the Javaness tradition, leadership is inseparable from cultural ethics that emphasize harmony, social balance, and refined relational conduct. This study aims to analyze the self-concept of church elders and moral idealism in Javanese-Christian leadership at GKJ Kotagede Yogyakarta, particularly in relation to the low level of congregational participation in church ministry. This research employs a qualitative approach using an ethnographic method to explore subjective experiences, symbolic meanings, and social practices in the relationship between church leaders and congregants. The findings indicate that leadership at GKJ Kotagede is shaped by a dialectic between Christian theology of service and Javanese ethical values that are paternalistic and subtle in nature. This construction positions church elders as the center of moral and spiritual authority, leading congregants to perceive themselves primarily as recipients rather than active subjects of ministry. Consequently, this hierarchical symbolic relationship contributes to the low level of congregational participation. This study recommends the development of a more participatory, dialogical, and emancipatory model of church leadership while remaining rooted in Christian theological values and Javanese cultural traditions.

Keywords: *Congregational Participation; Javanese-Christian Leadership; Moral Idealism; Self-Concept of Church Elders.*

Abstrak

Kepemimpinan gereja dalam konteks budaya lokal merupakan ruang perjumpaan antara nilai-nilai teologis dan konstruksi sosial yang membentuk praktik hidup beriman. Dalam tradisi Jawa, kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari etika budaya yang menekankan harmoni, keselarasan, dan relasi sosial yang halus. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep diri majelis dan idealisme moral dalam kepemimpinan Kristen-Jawa di GKJ Kotagede Yogyakarta, khususnya kaitannya dengan rendahnya partisipasi jemaat dalam pelayanan kemajelisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami pengalaman subjektif, makna simbolik, dan praktik sosial dalam relasi antara majelis dan jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan di GKJ Kotagede dibentuk oleh dialektika antara teologi pelayanan Kristen dan etika budaya Jawa yang bersifat paternalistik dan halus. Konstruksi ini melahirkan figur majelis sebagai pusat otoritas moral dan spiritual, sehingga jemaat cenderung memosisikan diri sebagai penerima pelayanan, bukan sebagai subjek aktif. Akibatnya, relasi simbolik yang hierarkis ini berkontribusi pada rendahnya partisipasi jemaat. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model kepemimpinan gereja yang lebih partisipatoris, dialogis, dan emansipatoris tanpa melepaskan akar teologis dan kultural Jawa.

Kata-Kata Kunci: *Idealisme Moral; Konsep Diri Majelis; Kepemimpinan Kristen-Jawa; Partisipasi Jemaat.*

Pendahuluan

Masyarakat Jawa tidak bisa dilepaskan dari pengaruh nilai-nilai falsafah keagamaan yang menjadi sumber landasan moral dalam laku hidup keseharian. Nilai keagamaan dalam kultur Jawa telah merasuk dalam berbagai elemen kehidupan masyarakat Jawa seperti politik, sastra, dan kebudayaan. Berdasarkan catatan antropologi Clifford Geertz, bahwa agama di Jawa meliputi pengelompokan berupa *Priyayi, Abangan, dan Santri*.¹ Pandangan Geertz yang mengungkapkan tentang adanya trisomi tersebut ternyata mendasarkan peran agama semakin kuat dalam relasinya dengan budaya dan politik di Indonesia, khususnya Jawa. Fenomena ini kemudian menempatkan para pemimpin agama memiliki posisi yang kuat dan menjadikannya sebagai pemimpin agama yang memiliki peran penting dalam menentukan perubahan sosial di masyarakat, baik dalam konteks tradisional maupun konteks modern.

Demikian halnya dengan konteks kepemimpinan gerejawi, sejatinya gereja tidak pernah berdiri di ruang hampa, melainkan selalu berkelindan dengan

¹ Clifford Geertz, *The religion of Java* (University of Chicago press, 1976). 111-113

dinamika budaya, sosial, dan simbolik yang melingkupinya. Hal ini relevan dalam konteks iklim kepemimpinan di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kotagede Yogyakarta. Sejak awal GKJ berdiri tidak hanya memaknai Kekristenan sebagai iman teologis, melainkan juga laku hidup yang berakar pada kebudayaan Jawa.² Lebih lanjut, pemilihan GKJ Kotagede sebagai lokasi penelitian memiliki signifikansi akademik dan kontekstual yang penting dalam memahami dinamika kepemimpinan Kristen-Jawa. GKJ Kotagede adalah salah satu gereja yang memiliki akar sejarah yang kuat dalam perkembangan Kekristenan Jawa dan berada di wilayah episentrum budaya Jawa yang sangat kental dengan nilai-nilai etika dan simbolik masyarakat Jawa. Daerah Kotagede Yogyakarta dikenal sebagai wilayah yang memiliki warisan budaya Jawa yang kuat, baik dalam struktur sosial, tradisi kultural, maupun pola relasi masyarakat yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai etika Jawa yang mengandaikan harmoni sosial dan penghormatan terhadap otoritas. Situasi ini menjadikan GKJ Kotagede sebagai ruang sosial yang relevan untuk mengamati bagaimana kepemimpinan gerejawi dibentuk oleh dialektika antara teologi Kristen dan nilai-nilai budaya Jawa.

Dalam konstruksi teologi Kristen, gereja dipahami sebagai tubuh Kristus yang hidup di mana setiap anggota memiliki peran yang aktif dalam pelayanan. Akan tetapi, dalam praktiknya tidak jarang terjadi kesenjangan antara konsep teologi yang ideal dengan realitas sosial yang dialami oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Tampak dalam kecenderungan sentralisasi keputusan pada individu tertentu, ruang dialog yang tertutup, serta munculnya sikap egois dan tidak kolegial dalam pengambilan kebijakan gerejawi. Ketika kepemimpinan berpusat pada kuasa dan bukan pada pelayanan, semangat kolektif-kolegial yang menjadi ciri khas GKJ menjadi lemah, dan kehidupan bergereja kehilangan roh kebersamaan yang meneladani Kristus.³ Dalam praktiknya, partisipasi jemaat dalam pelayanan kemajelis, baik dalam keterlibatan program, pengambilan keputusan, maupun inisiatif pelayanan, cenderung rendah dan bersifat pasif. Sebagian besar anggota jemaat menempatkan dirinya sebagai penerima pelayanan, sementara peran aktif masih didominasi oleh struktur majelis. Fenomena ini menempatkan kurangnya kesadaran, komitmen, dan partisipasi jemaat. Padahal, persoalan tersebut justru lebih kompleks dan berkaitan dengan konstruksi sosial mengenai kepemimpinan

² Uri Christian Sakti Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 60–81.

³ Ones Mahanugra, "Kepemimpinan Pelayan Sebagai Tanggung Jawab Etis di Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ)," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 83–103. file:///C:/Users/acer/Downloads/484-Article%20Text-2292-1-10-20251221.pdf

dalam kultur masyarakat Jawa yang membentuk cara jemaat memahami posisinya dalam gereja.

Dalam konteks budaya dan masyarakat Jawa, relasi sosial dibentuk dan konstruksi oleh nilai-nilai yang mengendap dalam etika Jawa, seperti *andhap asor*, *tepa slira*, dan *ewuh pekewuh*, yang menekankan relasi yang harmoni, penghormatan terhadap otoritas, dan penghindaran terhadap potensi konflik terbuka.⁴ Nilai-nilai tersebut telah membentuk pola relasi yang hierarkis namun halus, di mana seorang pemimpin di tempatkan pada pengandaian moral yang tinggi yang layak dihormati, sementara anggota menjaga jarak simbolik. Dalam praktik yang demikian telah menyebabkan jarak di antara anggota dan majelis, bahwa anggota jemaat seringkali merasa sungkan untuk mengemukakan pendapat, kritik, dan aktif terlibat dalam proses pelayanan karena dapat dianggap tidak sopan sebab melampaui peran. Hal ini menyebabkan sistem suksesi kepemimpinan mengalami ketergantungan yang terlalu besar terhadap pemimpin lama yang sudah habis masa baktinya.⁵ Akibatnya, nepotisme dan favoritisme menjadi tidak terhindarkan dan menimbulkan ketidakpuasan pihak-pihak yang menghendaki sistem yang lebih fair dan transformatif. Model kepemimpinan paternalistik yang merupakan bagian dari sejarah banyak komunitas keagamaan sering dipakai sebagai acuan untuk menolak sistem kepemimpinan masa kini yang cenderung lebih demokratis dan meritokratis.

Kajian mengenai kepemimpinan gereja dalam studi teologi dan ilmu sosial pada umumnya berkembang dalam dua arus besar. Pertama, pendekatan normatif-teologis yang menekankan model kepemimpinan ideal berdasarkan Alkitab dan teologi Kristen, seperti konsep *servant leadership* yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan umat Allah.⁶ Dalam arus ini, kepemimpinan dipahami terutama sebagai panggilan spiritual dan tanggung jawab moral untuk meneladani Yesus Kristus. John Carter Mulkey dalam penelitiannya "*Leadership in Java: An Analysis of Javanese Pastors from Leadership Emergence Theory Perspective with Implications for Training of Leaders for the Javanese Context*", menekankan aspek

⁴ Franz Magnis-Suseno, "Etika Jawa," *Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984. 38-41

⁵ Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129-44. https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/287/pdf_172

⁶ Robert K Greenleaf, *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness* (Paulist press, 2013).10

etika, spiritualitas personal, dan kompetensi rohani pemimpin gereja.⁷ Akan tetapi, penelitian tersebut relatif kurang memberi perhatian pada dimensi sosial-budaya dan relasi kuasa yang membentuk praktik kepemimpinan secara konkret dalam konteks lokal. Arus kedua berkembang dalam kajian sosiologi agama dan eklesiologi empiris yang memandang gereja sebagai institusi sosial dan kepemimpinan sebagai praktik sosial yang dikonstruksi secara kultural. Penelitian yang dilakukan oleh pendekatan ini menempatkan kepemimpinan tidak hanya sebagai fungsi teologis, tetapi juga sebagai produk dari habitus, simbol, dan struktur relasi dalam komunitas religius. Penelitian yang dikerjakan oleh Setyo Wahono yang berjudul *Konsepsi Identitas Gereja Kristen Jawa Dalam Konteks Kehidupan Jemaat Gereja Kristen Jawa Wonocatur Sebagai dasar Untuk Melaksanakan Tugas Panggilan Gereja*, menegaskan bahwa identitas merupakan hal yang penting bagi organisasi untuk mengungkapkan unsur-unsur penting dalam membentuk konsepsi identitas gereja yang berkelindan dengan konteks budaya Jawa.⁸ Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti bagaimana kepemimpinan gereja dipengaruhi oleh modal simbolik, legitimasi sosial, serta dinamika partisipasi jemaat. Namun, sebagian besar studi ini masih berangkat dari konteks gereja Barat atau gereja urban modern, sehingga kurang memberi ruang pada pembacaan kepemimpinan dalam konteks budaya lokal seperti Jawa.

Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu kurangnya studi yang mengintegrasikan teologi kontekstual dengan pendekatan sosiologi-kritis untuk menganalisis kepemimpinan gereja Jawa sebagai praktik sosial yang memproduksi relasi kuasa dan mempengaruhi partisipasi jemaat. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memfokuskan pada konsep diri majelis dan idealisme moral dalam kepemimpinan Kristen-Jawa di GKJ Kotagede melalui pendekatan etnografi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran perspektif dari kepemimpinan sebagai model normatif menjadi kepemimpinan sebagai konstruksi sosial-budaya yang dinegosiasikan dalam praktik keseharian. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian eklesiologi kontekstual, tetapi juga memberikan kontribusi kritis bagi pengembangan model kepemimpinan gereja yang lebih partisipatoris dan reflektif dalam konteks budaya Jawa.

⁷ John C. Mulkey, *Leadership in Java: An Analysis of Javanese Pastors from Leadership Emergence Theory Perspective with Implications for Training of Leaders for the Javanese Context* (Disertasi, Fuller Theological Seminary, 2003).

⁸ Setyo Wahono, "Konsepsi Identitas Gereja Kristen Jawa Dalam Konteks Kehidupan Gereja Kristen Jawa Wonocatur Sebagai Dasar Untuk Melaksanakan Tugas Panggilan Gereja," *Tesis UKDW*, 2018, 5.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman subjektif, serta praktik sosial yang membentuk kepemimpinan Kristen-Jawa di GKJ Kotagede Yogyakarta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membaca kepemimpinan gereja sebagai konstruksi sosial-budaya yang hidup dalam interaksi sehari-hari antara majelis dan jemaat. Pendekatan ini mengandaikan peneliti untuk masuk dalam dunia sosial subjek penelitian dan membaca realitas dari perspektif para pelaku itu sendiri.⁹ Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, angket kuesioner, wawancara mendalam dengan anggota majelis dan jemaat, serta dokumentasi gerejawi, kemudian dianalisis secara interpretatif untuk menyingkap pola relasi, simbol, dan nilai moral yang mempengaruhi rendahnya partisipasi jemaat dalam pelayanan kemajelisannya. Secara konseptual, penelitian ini memadukan tiga kerangka teoritis utama. *Pertama*, etika Jawa Franz Magnis-Suseno digunakan untuk membaca nilai-nilai kultural yang mengkonstruksi idealisme moral dalam relasi sosial di GKJ Kotagede. *Kedua*, teori kuasa simbolik Pierre Bourdieu digunakan untuk menganalisis kepemimpinan gereja sebagai arena (*field*) di mana aktor-aktor gerejawi mereproduksi relasi kuasa melalui modal simbolik, legitimasi moral, dan disposisi kultural (*habitus*). *Ketiga*, pendekatan dramaturgi Erving Goffman digunakan untuk menganalisis tindakan performatif majelis dalam membentuk citra diri, identitas kepemimpinan, serta pengelolaan kesan (*impression management*) dalam ruang-ruang ritual, ibadah, rapat, dan pelayanan pastoral.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Kultural Jemaat GKJ Kotagede Yogyakarta

Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) merupakan salah satu komunitas Kristen yang cukup penting dalam kekristenan kontekstual di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sejarah GKJ tidak dapat dilepaskan dari dinamika perjumpaan antara Injil, budaya Jawa, serta struktur kolonial yang membentuk pola pewartaan dan pengorganisasian gereja.¹⁰ Menurut Soekotjo, GKJ sebagai gereja pribumi dengan karakter yang khas: mandiri, kontekstual, dan

⁹ John W Creswell dan Cheryl N Poth, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Sage publications, 2016). 44-45

¹⁰ Sigit Heru Soekotjo, "Sejarah gereja-gereja Kristen Jawa Jilid 1: di bawah bayang-bayang zending 1858-1948," *Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen bekerjasama dengan Lembaga Studi dan Pengembangan (LSP) Gereja-gereja Kristen Jawa*, 2009. 8

berakar pada budaya Jawa. Sejarah GKJ tidak dapat dipahami hanya sebagai kelanjutan dari misi Barat, melainkan juga sebagai bentuk proses dari transformasi kekristenan menjadi agama yang sungguh-sungguh “Jawa”. Dengan kata lain, inkulturasi dalam olah pemaknaan teologi Kristen dalam GKJ telah membentuk suatu konstruksi refleksi spiritualitas dan etos yang bercorak pada pemaknaan kekristenan yang didasarkan pada lanskap pemikiran manusia Jawa.

GKJ Kotagede sebagai bagian dari Gereja Kristen Jawa tidak dapat dilepaskan dari konteks kultural Jawa yang membentuk habitus etika kepemimpinan Kristen-Jawa. Jemaat GKJ Kotagede tidak hanya hidup dalam ruang teologis semata, tetapi juga dalam ruang hibriditas simbolik budaya Jawa dan nilai teologi Kristen yang menekankan harmoni, unggah-ungguh, kerukunan, dan relasi sosial yang hierarkis. Data survei jemaat menunjukkan bahwa persepsi terhadap kepemimpinan gereja menjadi pintu masuk penting untuk membaca karakter kultural tersebut.

Rangkuman pendapat responden mengenai kepemimpinan di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kotagede menunjukkan bahwa kepemimpinan dipahami sebagai bentuk pelayanan yang berlandaskan panggilan Tuhan dan pengabdian kepada jemaat. Responden memandang pemimpin gereja sebagai teladan iman yang mengayomi, rendah hati, terbuka terhadap masukan, serta hadir mendampingi jemaat dalam berbagai situasi kehidupan. Kepemimpinan di GKJ juga disebutkan bukan merupakan kepemimpinan berbasis kekuasaan atau otoriter melainkan kolektif-kolegial, di mana pendeta, penatua, dan diaken bersama-sama menjalankan tata kelola gereja demi pertumbuhan rohani dan keteraturan organisasi.¹¹

Dari penelitian menggunakan kuesioner dan wawancara, mayoritas responden memandang bahwa kepemimpinan GKJ sebagai instrumen pelayanan yang mengayomi dan meneladani Kristus sebagai kepala gereja. Hal ini tampak dari pernyataan seperti: “Kepemimpinan di GKJ merupakan teladan sekaligus pelayanan tulus yang sedianya menjadi pendamping jemaat di dalam keadaan susah & senang, sebagai pelindung dan pengayom jemaat.”¹² Narasi tersebut menunjukkan bahwa persepsi jemaat dalam memahami kepemimpinan bukan dalam kerangka otoritas struktural semata, tetapi dalam logika “ngemong” (mengasuh) dan “mengayomi” (melindungi), dua konsep kunci tersebut menjadi pondasi utama dalam filsafat etika sosial Jawa, terutama dalam habitus

¹¹ Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, “Tata Gereja Gereja Kristen Jawa,” *Salatiga: Sinode GKJ*, 2015. 16-17

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Harry (warga GKJ Kotagede) pada Oktober 2025

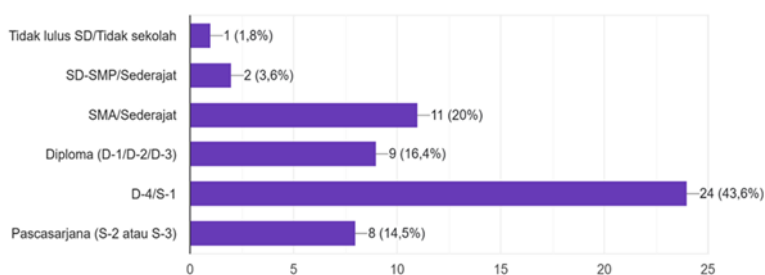
kepemimpinan majelis di GKJ Kotagede.¹³ Lebih lanjut, dalam budaya Jawa, pemimpin yang ideal bukanlah yang dominan, melainkan yang mampu menjaga keseimbangan sosial dan harmoni relasional.

Dalam perspektif sosiologi agama, gereja dapat dipahami sebagai komunitas religius yang memiliki modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik yang membentuk cara warga berelasi, berpartisipasi, dan memaknai otoritas rohan.¹⁴ Dengan kata lain, secara demografis, GKJ Kotagede dapat dikategorikan sebagai gereja dengan basis jemaat lokal yang relatif stabil dan berbasis teritorial. Jemaat sebagian besar merupakan warga yang tinggal di sekitar wilayah Kotagede dan telah terikat secara turun-temurun dengan gereja. Hal ini menunjukkan bahwa GKJ Kotagede bukan sekadar gereja migran urban, tetapi gereja berbasis komunitas lokal (*community-based church*). Model ini disebut sebagai *embedded church*, yakni gereja yang tertanam kuat dalam struktur sosial masyarakat sekitarnya.¹⁵ Gereja dipahami sebagai komunitas sosial yang tertanam dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa gereja bukan hanya sebagai institusi administratif, tetapi juga merupakan ruang hidup bersama dalam masyarakat.

GKJ Kotagede sebagai gereja yang memiliki basis anggota jemaat masyarakat perkotaan, tingkat pendidikan warga jemaat menjadi indikator penting dalam membaca kapasitas jemaat dan partisipatif komunitas warga gereja. Jemaat GKJ Kotagede menunjukkan kecenderungan meningkatnya latar pendidikan formal, terutama pada kelompok usia produktif dan generasi muda.

C. Tingkat Pendidikan Akhir yang ditamatkan

55 jawaban



¹³ Magnis-Suseno, "Etika Jawa." 57

¹⁴ Nancy T Ammerman, "Denominations, congregations, and special purpose groups," dalam *Handbook of religion and society* (Springer, 2016), 133–54.

¹⁵ Hadrianus Tedjoworo, "Contextual Ecclesiology through Cultural Images: Spiritual and Devotional Models of the Church in Java," *Journal of Contemporary Rituals and Traditions* 3, no. 1 (2025): 21–38. 24 <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/jcrt/article/view/1408/495>

Diagram di atas menunjukkan adanya variasi latar belakang pendidikan responden. Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir D-4/S-1, yaitu sebanyak 24 orang (43,6%). Selanjutnya responden dengan Pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 11 orang (20%), Diploma (D-1/D-2/D-3) sebanyak 9 orang (16,4%), serta Pascasarjana (S-2/S-3) sebanyak 8 orang (14,5%). Sementara itu, responden dengan pendidikan SD-SMP/ sederajat berjumlah 2 orang (3,6%) dan tidak lulus SD/tidak sekolah sebanyak 1 orang (1,8%). Data ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan responden cukup beragam mulai dari tidak lulus SD/tidak sekolah hingga pascasarjana, dengan tingkat Pendidikan terakhir paling dominan (modus frekuensi) adalah D-4/S-1 yaitu sebanyak 24 responden.

Hal ini menempatkan GKJ Kotagede sebagai gereja dengan modal kultural yang relatif baik. Dalam kerangka pemikiran Pierre Bourdieu, pendidikan merupakan bentuk cultural capital yang dapat mempengaruhi cara individu berbicara, berpikir, menafsirkan realitas, dan berpartisipasi dalam struktur sosial.¹⁶ Dalam konteks ini, gereja yang memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi seperti GKJ Kotagede maka partisipasi jemaat juga menguat. Hal ini diwujudkan dalam praktik menggeraja yang menampakkan relasi sosial yang kuat, kepercayaan terhadap kepemimpinan, budaya organisasi yang inklusif. Akan tetapi, Dalam konteks GKJ Kotagede, pola partisipasi jemaat seringkali bersifat simbolik, bahwa jemaat hadir, tetapi tidak selalu kritis. Hal ini sesuai dengan karakter budaya Jawa yang mengutamakan harmoni daripada konflik, konsensus daripada perbedaan, serta kesopanan daripada perdebatan terbuka.

Dengan demikian, GKJ Kotagede dapat dipahami sebagai gereja dengan karakter “Jawa-modern ambivalen”. Hal ini nampak secara struktural warga GKJ Kotagede masuk dalam kualifikasi komunitas modern dan terdidik, akan tetapi secara kultural masih dipengaruhi oleh etos feodal-harmonis yang sangat kuat dalam karakteristik masyarakat Jawa. Lebih lanjut, Gereja GKJ Kotagede ini hidup di dalam persimpangan yakni antara spiritualitas tradisional yang bercorak calvinisme-Jawa dan kebutuhan transformasi partisipatif Jemaat.

Idealisme Etika Jawa dan Krisis Regenerasi Kepemimpinan Majelis di GKJ Kotagede

Kultur kepemimpinan majelis di GKJ Kotagede Yogyakarta secara teologis dipahami sebagai panggilan untuk terlibat dalam karya pelayanan yang bersifat

¹⁶ Pierre Bourdieu, “Distinction a social critique of the judgement of taste,” dalam *Inequality* (Routledge, 2018), 287–318.

spiritual. Panggilan tersebut bukan sekedar motivasi kerja dalam hal administratif atau pun sekedar jabatan struktural, melainkan sebuah panggilan yang mengandaikan etos kerja yang bersifat transenden sehingga mengandung idealisme moral yang tinggi. Oleh sebab itu, kepemimpinan majelis dalam gereja mengandaikan sebuah idealisme dalam bentuk keteladanan dalam hal etika sehari-hari, sebab seorang pemimpin agama perlu berperan aktif agar diakui sebagai sosok yang otoritatif.¹⁷ Akan tetapi, dalam realitas yang sangat empiris di GKJ Kotagede Yogyakarta, muncul suatu fenomena yang bukan hanya bersifat teologis tapi juga antropologis, bahwa partisipasi dan minat dari anggota jemaat dalam regenerasi pelayanan kemajelisan semakin sedikit. Fenomena seperti ini tidak hanya dipahami sebagai teknis dalam organisasi yang struktural, melainkan perlu kajian mendalam untuk dianalisis kultural dan ideologis, serta teologis, untuk memahami konsep diri dalam kemajelisan yang dibentuk oleh etika Jawa dan ideologi kepemimpinan Jawa tradisional.

Menurut Franz Magnis Suseno, etika Jawa berorientasi pada tercapainya relasi harmoni sosial (rukun) sebagai tujuan moral yang utama.¹⁸ Dengan kata lain, etika Jawa yang dimaksud oleh Suseno juga disebut sebagai etika keselarasan untuk mencapai pola interaksi sosial yang mengutamakan prinsip rukun dan hormat sebagai suatu prinsip yang paling fundamental. Moralitas dalam perspektif Suseno bukan soal menegakkan prinsip moral yang bersifat abstrak, melainkan tentang bagaimana orang Jawa dapat menjaga keseimbangan relasi sosial, mengendalikan diri, serta menghindari konflik terbuka terhadap orang lain. Dalam kerangka seperti ini, seorang pemimpin yang disebut bermoral adalah mereka yang mampu *andhap asor, tepa selira*, serta memiliki *eling lan waspada*.

Konsep diri majelis dalam kultur kepemimpinan di GKJ Kotagede banyak dipengaruhi oleh etos seperti ini. Hal ini diperkuat oleh temuan data berdasarkan hasil survei, bahwa kriteria utama seseorang menjadi majelis yang paling banyak dipilih adalah bersedia melayani sebanyak 42 responden (76,4%). Selanjutnya, kriteria yang juga dianggap penting adalah bertanggung jawab sebanyak 32 responden (58,2%). Kriteria lainnya yang cukup banyak dipilih adalah mampu menciptakan harmonisasi/keselarasan dalam berelasi (45,5%), memiliki perilaku yang baik (41,8%), serta memiliki kepedulian (34,5%). Selain itu, responden juga

¹⁷ Teilhard Soesilo, "Dari Sultan ke Santri: Konsep Kuasa dan Perubahan Otoritas Keagamaan dalam Masyarakat Jawa," *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Sif Driyarkara* 20, no. 2 (2024): 274–92. <https://www.driyarkara.ac.id/jurnal-diskursus/index.php/diskursus/article/view/603/386>

¹⁸ Magnis-Suseno, "Etika Jawa." 38-40

mempertimbangkan aspek bijaksana (32,7%) dan orang yang saleh/taat (29,1%) sebagai bagian dari kriteria penting. Adapun Kriteria yang paling sedikit dipilih adalah memiliki kapasitas manajerial (7,3%), dapat membuat keputusan (5,5%), dan berwibawa (3,6%). Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa responden cenderung melihat kesediaan dan karakter dari majelis bila dibandingkan dengan kemampuan manajerial keorganisasian. Dengan kata lain, menjadi majelis berarti menjadi figur moral yang dituntut untuk selalu “*pantas*”, “*sabar*”, dan “*tidak menyinggung siapapun*”.

Figur majelis diposisikan sebagai teladan yang saleh dan memiliki kestabilan emosional. Akibatnya, konsep diri majelis sebagai subjek moral sering kali terasa begitu berat dan menekan bagi anggota jemaat, karena seorang majelis harus memikul ekspektasi moral yang tinggi tanpa ruang yang cukup untuk mengekspresikan kerentanan, perbedaan pendapat, atau kegagalan pribadi. Karena itu, kepemimpinan Jawa mengandaikan kesadaran dalam mengkontemplasikan keseluruhan praktik melalui pikiran, guna memperoleh kepekaan rasa dalam menempatkan diri secara bijak.¹⁹ Dalam perspektif Suseno, etika keselarasan dalam masyarakat Jawa memang membentuk pribadi yang matang, baik secara sosial maupun emosional, namun sekaligus membentuk subjektivitas moral yang menekan diri sendiri.²⁰ Hal ini mengandaikan bahwa seorang figur majelis gereja tidak bisa bebas menjadi manusia biasa, sebab seorang majelis harus tampil sebagai figur yang harus mengesankan bahwa dirinya telah mencapai moralitas yang paripurna. Dalam persepsi yang demikian, maka jabatan sebagai majelis bukanlah sebagai ruang untuk belajar etika, melainkan sebagai beban moral yang permanen.

Dalam hal ini, Niels Mulder kemudian memberi penegasan bahwa dalam kultur kepemimpinan Jawa coraknya bersifat paternalistik dan simbolik. Dengan kata lain, seorang pemimpin dipahami sebagai pusat yang mengesankan kewibawaan, dan bukan semata-mata sebagai fasilitator dialog. Dalam hal ini, legitimasi kepemimpinan bukan berasal dari praktik yang bersifat partisipatif, melainkan dari citra yang membawa kekuatan pada simbol kebijaksanaan dan ketenangan.²¹ Dalam konteks kepemimpinan di GKJ Kotagede, ideologi ini telah membentuk pola kepemimpinan majelis yang cenderung bersifat hierarkis dan tidak egaliter. Hal ini diperkuat oleh wawancara sebagian responden yang

¹⁹ Jati Nurcahyo, “Makna simbolik tokoh wayang Semar dalam kepemimpinan Jawa,” *Media Wisata* 16, no. 2 (2018).1075 <https://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS/article/view/282/224>

²⁰ Magnis-Suseno, “Etika Jawa.” 72

²¹ Niels Mulder, *Inside Thai society: Interpretations of everyday life* (The Pepin Press, 1996).

menyoroti sejumlah kekurangan atau kelemahan dalam praktik kepemimpinan di Gereja Kristen Jawa. Beberapa responden menilai bahwa kepemimpinan di GKJ cenderung terkesan kaku, kurang fleksibel, monoton, serta terlalu berfokus pada nilai-nilai tradisional atau adat istiadat yang kuat. Selain itu, ada pula pandangan bahwa kepemimpinan di GKJ Kotagede terkadang masih bersifat otoriter, feodal, atau individualistis.²² Sebagian jemaat yang lain juga memahami kultur di GKJ Kotagede masih terdapat anggapan bahwa pelayanan kepada jemaat belum maksimal dan masih kurang inovasi/monoton dan iklim dalam organ kemajelis dinilai terkesan eksklusif dan membatasi kebebasan individu, terutama pemuda, dalam memberikan aspirasi atau pendapat.²³

Dalam iklim kepemimpinan gerejawi, majelis telah diposisikan sebagai “orang tua rohani” yang tidak boleh terlalu akrab, terlalu kritis, atau terlalu terbuka terhadap konflik. Mereka diharapkan menjaga wibawa, bahkan dalam situasi yang sebenarnya membutuhkan diskusi kritis. Lebih lanjut, Mulder kemudian menegaskan bahwa model kepemimpinan seperti ini sering kali tidak kompatibel dengan masyarakat modern yang semakin demokratis dan reflektif.²⁴ Lebih lanjut, di kalangan pemuda, khususnya, tidak lagi memiliki ketertarikan pada figur pemimpin yang jauh dan simbolik, melainkan pada pemimpin yang dialogis, transparan, dan egaliter. Jadi, ketika kepemimpinan majelis dalam GKJ Kotagede tetap dibingkai dalam ideologi paternalistik, maka jabatan majelis menjadi tidak menarik karena dianggap kaku, berat, dan penuh dengan tuntutan moral sepihak.

Dalam tradisi GKJ Kotagede, kepemimpinan dalam organ majelis tidak hanya dipahami sebagai jabatan struktural, melainkan sebagai laku panggilan (*calling*) yang berakar pada relasi personal dengan Allah dan tanggung jawab moral terhadap jemaat. Berdasarkan hasil survei terhadap 19 responden, alasan yang dominan dipilih oleh responden untuk menolak jika diminta menjadi majelis adalah merasa belum menjadi orang saleh (taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah), yang dipilih oleh 10 responden (52,6%). Selain itu, masing-masing 8 responden (42,1%) menyatakan merasa belum memiliki karakter sebagai pemimpin Jawa dan merasa belum memiliki kapasitas sebagai pemimpin dalam organisasi. Sebanyak 7 responden (36,8%) merasa belum memiliki karakter sebagai pemimpin Kristen, dan 6 responden (31,6%) menyatakan merasa tidak punya waktu. Sementara itu, keluarga tidak mendukung menjadi alasan yang paling sedikit dipilih, yaitu 1 responden (5,3%). Dengan demikian, jika disimpulkan secara

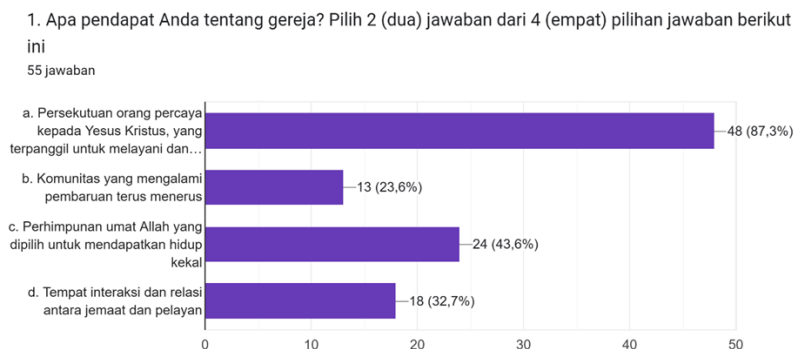
²² Wawancara dengan Ibu Sri Sayekti pada tanggal 15 Oktober 2025

²³ Wawancara dengan anggota jemaat pada tanggal 15 Oktober 2025

²⁴ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa* (Lkis Pelangi Aksara, 2001).115

umum, figur majelis yang ideal menurut responden adalah pribadi yang bersedia melayani dengan sepenuh hati, tulus, dan tanpa pamrih. Figur majelis yang ideal dapat dipandang sebagai sosok yang memiliki integritas, jujur, bertanggung jawab, dan takut akan Tuhan, serta mampu menjadi teladan dalam perkataan dan tindakan baik di keluarga, jemaat, maupun masyarakat. Selain itu, figur ideal juga digambarkan sebagai pribadi yang rendah hati, ramah, bijaksana, berwibawa, sabar, ngemong, dan mengayomi, serta memiliki kepedulian terhadap jemaat tanpa membeda-bedakan status sosial.

Di GKJ Kotagede Yogyakarta, sebagai salah satu gereja yang memiliki akar dengan tradisi kebudayaan Jawa, kepemimpinan majelis terletak pada persimpangan antara etos pelayanan Kristen dan nilai-nilai etika Jawa seperti *andhap asor, tepa selira, rukun, dan narima ing pandum*. Dalam konteks ini, konsep diri majelis terbentuk bukan hanya melalui mekanisme institusional gereja, tetapi juga melalui konstruksi simbolik budaya dan spiritualitas Kristen-Jawa. Hasil penelitian secara kuisisioner menampakkan bahwa sebagian besar anggota jemaat GKJ Kotagede memaknai kepemimpinan majelis gereja merupakan laku kerja yang didasarkan pada upaya mewujudkan persekutuan orang yang percaya kepada Tuhan Yesus yang dipanggil untuk terlibat dalam karya pelayanan untuk mewujudkan kasih seperti yang Yesus lakukan.



Grafik Kuisisioner Partisipasi Jemaat

Melalui lembar kuisisioner, mayoritas responden memahami bahwa kepemimpinan majelis dalam gereja bukan sebagai mandat kekuasaan, melainkan sebagai mandat Ilahi untuk mendampingi pertumbuhan iman jemaat. Akan tetapi, secara dialektis, muncul pula kritik laten yang menempatkan kepemimpinan majelis dianggap masih otoriter, feodal, kaku, terlalu tradisional, kurang inovatif, eksklusif, dan kurang fleksibel, terutama dalam relasinya dengan kaum muda. Hal Ini menunjukkan suatu fenomena yang menampakkan adanya ketegangan

struktural dalam kepemimpinan majelis di GKJ Kotagede antara ideal normatif dan praktik aktual. Dengan kata lain, iklim kepemimpinan majelis di GKJ Kotagede berada dalam medan tarik-menarik antara etos injili dan habitus budaya Jawa. Lebih lanjut, sebagian besar anggota jemaat juga menuntut majelis memiliki karakter yang terpola dalam praktik kerja pelayanan dengan menunjukkan sikap yang sabar, ngemong, bijaksana, sopan, dan tidak feodal.

Kepemimpinan berbasis pada simbol dan moral tradisional semakin kehilangan daya tarik di tengah budaya rasional, digital, dan partisipatif, khususnya dikalangan anak muda. Kepemimpinan tidak lagi cukup bermodal wibawa, tetapi harus bisa dipertanggungjawabkan secara argumentatif. Irwan Abdullah kemudian menambahkan bahwa dalam masyarakat kontemporer, individu cenderung menghindari peran sosial yang mengekang identitas personal.²⁵ Dalam hal ini, jabatan pada figur majelis yang menuntut kepatuhan moral total, pengorbanan waktu, serta pengawasan sosial ketat akan semakin ditinggalkan, terutama oleh generasi muda urban. Dalam konteks kepemimpinan di GKJ Kotagede, menjadi seorang majelis sering dipersepsikan sebagai kehilangan ruang privat, karena setiap aspek ruang hidup, keluarga, ekonomi, dan relasi sosial telah menjadi objek penilaian moral dari keseluruhan anggota jemaat.

Tindakan Performatif Majelis di GKJ Kotagede dalam Membentuk Citra Kepemimpinan Kristen-Jawa

Dalam konteks kehidupan dan relasi sosial gerejawi, kepemimpinan majelis tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga beririsan dengan motivasi bagaimana seorang majelis dapat menampilkan dirinya di hadapan jemaat untuk memperoleh kesan. Selain itu, seorang majelis dalam karakteristik kepemimpinan gerejawi menempati posisi yang simbolik bahwa dalam dirinya melekat kharisma (kewibawaan) yang berguna sebagai *power* dalam memberi pengaruh transformatif, utamanya dalam menciptakan hubungan harmonis di dalam relasi komunitas gereja.²⁶ Seorang majelis dalam iklim kepemimpinannya tidak tampil sebagai subjek yang netral, melainkan juga bertindak sebagai aktor dan agen yang secara terus menerus membentuk citra, identitas, dan legitimasi moral. Dalam hal ini, konteks kepemimpinan dan pelayan di GKJ Kotagede tidak bisa dilepaskan dari konteks ruang masyarakat Jawa yang membentuk horizon etika dan praksis kerja

²⁵ Irwan Abdullah, "Konstruksi dan reproduksi kebudayaan," (*No Title*), 2006. 201

²⁶ Abu Tazid dan Kuswatul Masfufah Zain, "Pertarungan Public Stigma Dan Defensive Symbolic Pada Denominasi Sosial Kyai," *Journal of Public Power* 8, no. 1 (2024): 1–14. file:///C:/Users/acer/Downloads/1.+Pertarungan+Public+Stigma+dan+Defensive+Symbolic+(3).pdf

dalam pelayanan yang berhubungan dengan relasi sosial. Sebagai gereja yang hidup dalam konteks Jawa, GKJ Kotagede mengandaikan idealitas praksis relasional yang harmonis berdasarkan unggah-ungguh dan sopan santun serta rasa dalam iklim kepemimpinan. Oleh sebab itu, model kepemimpinan majelis di GKJ kotagede menjadi ruang dialektis iman Kristen dan etos kultural yang khas dalam masyarakat Jawa.

Dalam hal ini, teori dramaturgi yang dikonstruksi oleh Erving Goffman memberikan lensa yang lebih kritis dalam menganalisis model kepemimpinan majelis di GKJ Kotagede yang berhubungan dengan tindakan performatif. Goffman melihat bahwa kehidupan sosial dibaca sebagai panggung teater, tempat individu memainkan peran, mengelola kesan, dan membangun definisi diri melalui interaksi sosial dalam ruang keseharian. Melalui pendekatan ini, dapat dianalisis bahwa konsep diri dalam majelis dapat dipahami sebagai hasil dari proses tindakan performatif dan bukan semata-mata sebagai hasil dari refleksi batin atau formasi teologis.²⁷ Lebih lanjut, dalam pemikiran Goffman bahwa panggung depan sebagai ruang tindakan performatif biasanya bersifat terlembagakan karena itu orang-orang berusaha menyajikan diri mereka harus diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan.²⁸ Oleh sebab itu, tindakan performatif yang dikerjakan oleh seorang majelis melalui ruang gerejawi di GKJ Kotagede menegaskan bahwa identitas sosial di masyarakat Jawa selalu dinegosiasikan melalui simbol, bahasa, dan peran sosial.

Dalam struktur kemajelisan di GKJ Kotagede, majelis diposisikan sebagai figure yang melekat dengan simbol-simbol moral, rohani, dan keteladanan hidup keseharian. Hal ini senada dalam teori Goffman mengenai wacana panggung depan yang dikonstruksi oleh ruang gerejawi, bahwa mimbar, rapat kemajelisan, dan pelayanan pastoral adalah kategori yang membentuk kesan melalui tindakan performatif seorang majelis. Dengan kata lain, melalui panggung depan tersebut, seorang majelis harus menampilkan citra diri yang ideal melalui praksis hidup dengan rendah hati, sabar, religius, dan tidak konfrontatif. Lebih lanjut, seorang majelis harus menjadi ikon moral yang menampilkan tindakan performatif melalui sikap kesediaan dengan rendah hati untuk mendedikasikan dirinya dalam kerja pelayanan. Karakteristik kepemimpinan majelis yang mewajibkan agar kategori-

²⁷ Erving Goffman, "The presentation of self in everyday life. 1959," *Garden City, NY* 259 (2002): 2002.54

²⁸ Wahyudin Wahyudin, "Kepemimpinan Perguruan Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Dan Dramaturgi," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 14, no. 2 (2016): 149–71. 19. file:///C:/Users/acer/Downloads/1074-Article%20Text-4034-2-10-20170905.PDF

kategori moral mesti dipenuhi dalam praktik pelayanan, menegaskan suatu kekhasan dalam organisasi gerejawi yang menempatkan seorang pemimpin bukan sebagai penguasa melainkan sebagai pelayan yang dipilih oleh Tuhan untuk melakukan pekerjaan dalam mewujudkan tindakan kasih dan kepedulian.²⁹ Dengan demikian, konsep diri majelis terbentuk melalui cermin sosial jemaat melalui pujian, harapan, dan legitimasi moral yang terus direproduksi.

Idealisme moral kepemimpinan Kristen sering dipahami sebagai hasil spiritualitas pribadi. Akan tetapi, secara sosiologis, idealisme ini juga merupakan hasil konstruksi sosial yang diproduksi oleh tindakan performatif melalui ruang maupun arena sebagai representasi dari panggung yang dimainkan oleh majelis dalam memperoleh pengesanan dan pengakuan.³⁰ Menurut Kuntowijoyo, moralitas di masyarakat Jawa bersifat simbolik dan ritualistik, kebaikan sering dipahami sebagai kepantasan bertindak dalam struktur sosial, bukan sebagai kritik terhadap struktur itu sendiri.³¹ Dalam hal ini, majelis belajar menjadi “baik” bukan hanya lewat iman, tetapi lewat performa sosial yang diakui sebagai baik oleh jemaat dan komunitas budaya. Idealisme moral menjadi hasil dari pengakuan sosial, bukan semata-mata hasil refleksi teologis.

Goffman juga menegaskan bahwa aktor seringkali memainkan lebih dari satu identitas dalam kehidupan sosial, adapun identitas yang ditekankan adalah ketika individu yang seorang majelis sedang berhadapan dengan komunitasnya sendiri dan ketika sedang menghadapi komunitas lain di luar gereja.³² Setiap perjumpaan mengandaikan sebuah tindakan performatif yang berbeda, tergantung panggung dan arena yang sedang dihadapi. Lebih lanjut, dua performa identitas yang dibangun oleh majelis bersinggungan dengan wacana kepemimpinan kristiani dan manusia Jawa. Identitas sebagai pemimpin rohani gereja ditampilkan melalui ruang yang bersifat teologis dan responsif terhadap kebutuhan rohani jemaat. Sedangkan identitas sebagai manusia Jawa ditampilkan dalam tindakan-tindakan moral seperti bersikap sopan santun, harmoni sosial, serta simbol dalam keterlibatan komunitas.

Sebagai ruang yang mengandaikan terbentuknya panggung (*stage*) dalam membentuk konstruksi sosial mengenai identitas, gereja bukan saja sebagai arena tapi juga ruang yang mengikat kolektivitas dalam menciptakan solidaritas sosial. Dalam hal ini adalah ritual, sebuah pertunjukan sosial yang terstruktur, yang

²⁹ Robert P Borrong, “Kepemimpinan dalam gereja sebagai pelayanan,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019). 8 file:///C:/Users/acer/Downloads/29-58-1-SM.pdf

³⁰ Mochamad Ziaul Haq, *Maintaining Order in Religious Worship: Goffman's Perspective -A Review Article*. Jurnal Fokus Vol. 5, No. 2 (2024), 5

³¹ Kuntowijaya, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana 1987. 78

³² Erving Goffman, *Interaction ritual: Essays in face-to-face behavior* (Routledge, 2017). 67

memperkuat nilai-nilai kolektivitas sosial. Di sini lah kemudian dramaturgi memungkinkan suatu kenyataan yang dapat menampakkan praktik ritual sebagai *stage performance* yang memproduksi konsensus moral. Dengan kata lain, ibadah minggu bukan hanya ritual iman, tetapi juga pertunjukan sosial yang menghadirkan narasi kolektif tentang identitas gereja yang memperlihatkan majelis sebagai figur sentral yang mengatur ritus. Dalam konteks ini, ritual bukan hanya refleksi iman, tetapi juga panggung di mana kepemimpinan direproduksi untuk menciptakan kesan dan citra diri.

Dengan demikian, analisis dramaturgi terhadap kepemimpinan majelis di GKJ Kotagede menunjukkan bahwa kepemimpinan majelis gereja tidak dapat dipahami sebatas praktik teologis atau struktural administrasi pelayanan, melainkan juga bertindak sebagai praktik sosial yang bersifat performatif. Majelis hadir sebagai aktor sosial yang terus-menerus membangun, menegosiasikan, dan mereproduksi identitas kepemimpinan melalui berbagai pertunjukan simbolik di ruang gerejawi yang mengandaikan terciptanya relasi maupun interaksi sosial. Kesuksesan dalam peran kepemimpinan tidak hanya bergantung pada satu faktor saja. Sebaliknya, keberhasilan tersebut merupakan hasil dari gabungan sikap, karakter, serta kekuasaan dan pengaruh yang saling terkait sesuai dengan konteks yang ada. Kekuasaan dan pengaruh memiliki peran yang penting sebagai motivator bagi seorang pemimpin untuk mempengaruhi, memotivasi, dan mengubah perilaku bawahannya guna meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan organisasi.³³ Melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman, tampak bahwa tindakan kepemimpinan dalam struktur majelis di GKJ Kotagede berlangsung dalam logika front stage dan back stage. Di mana ruang front stage, majelis mengesankan citra diri yang ideal sebagai seorang pemimpin rohani yang bijaksana, rendah hati, dan menjaga harmoni. Sedangkan, di ruang backstage, mereka berhadapan dengan realitas kemanusiaan; konflik batin, keterbatasan personal, serta ketegangan antara tuntutan iman dan ekspektasi sosial. Ketegangan inilah yang kemudian membentuk konsep diri majelis secara dinamis dan tidak pernah final.

³³ Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, "Dinamika kepemimpinan pastoral dalam konteks manajemen gereja modern," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53. [file:///C:/Users/acer/Downloads/4.+Dinamika+Kepemimpinan+Pastoral+dalam+Konteks+Managemen+Gereja+Modern%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/4.+Dinamika+Kepemimpinan+Pastoral+dalam+Konteks+Managemen+Gereja+Modern%20(1).pdf)

Konstruksi Kepemimpinan Kristen-Jawa di GKJ Kotagede: Dialektika Teologi, Etika, dan Praktik Simbolik

Model kepemimpinan dalam konteks gereja tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik teologis normatif yang bersumber dari refleksi Alkitab semata. Model kepemimpinan dalam konteks gereja sebagai sebuah konstruksi sosial yang terbentuk melalui perjumpaan yang bersifat hibriditas antara iman, budaya, dan struktur relasi kuasa dalam komunitas gereja yang disangga oleh budaya setempat. Konteks Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kotagede Yogyakarta, kepemimpinan majelis merupakan hasil dialektika yang khas antara teologi Kristen mengenai pelayanan, idealisme moral yang khas dari budaya Jawa mengenai keselarasan sosial, serta praktik simbolik yang direproduksi dalam kehidupan gerejawi sehari-hari. Oleh sebab itu, kepemimpinan Kristen-Jawa di GKJ Kotagede perlu dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial-kultural, dan bukan sekadar model kepemimpinan ideal yang bersifat normatif-teologis. Fakta ini menempatkan model kepemimpinan dalam gereja sebagai arena praksis di mana identitas, moralitas, dan otoritas dinegosiasikan secara terus-menerus melalui relasi antara majelis dan jemaat. Dalam perspektif sosiologi agama, gereja dapat dipahami sebagai institusi simbolik yang memproduksi makna, legitimasi, dan struktur kuasa melalui bahasa teologis dan ritual keagamaan.³⁴

Kepemimpinan gereja memiliki tujuan utama agar komunitas di dalamnya dapat mencapai pertumbuhan rohani yang diwujudkan baik melalui pendekatan kuantitas maupun kualitas. Pertumbuhan jemaat mengarahkan diri pada praksis gereja yang meliputi berbagai aktivitas individu maupun kelompok yang dicirikan oleh tujuan transformatif.³⁵ Kepemimpinan Kristen-Jawa mengandaikan praksis gereja yang transformatif, karena itu kepemimpinan mengindikasikan suatu perubahan sebagai hasil dua aktivitas yang saling mempengaruhi, yaitu aktivitas berdialog dengan konteks masyarakat dan aktivitas melakukan reorientasi diri sendiri pada tujuan dan tugas-tugas gereja secara terus-menerus.³⁶ Kepemimpinan Kristen-Jawa tidak sekadar menjadi panggung kesalehan moral, tetapi merupakan ruang dialog iman yang membebaskan, memanusiaikan, dan memberdayakan seluruh tubuh Kristus sebagai subjek gereja.

³⁴ José Casanova, *Public religions in the modern world* (University of Chicago press, 1994). 75

³⁵ C J A Sterkens, *Challenges for the modern church in empirical ecclesiology* (Brill, 2004). 272-273

³⁶ Rijn van Kooij, *Menguak fakta, menata karya nyata: sumbangan teologi praktis dalam pencarian model pembangunan jemaat kontekstual* (BPK Gunung Mulia, 2007). 5

Secara teologis, kepemimpinan Kristen berakar pada konsep *servant leadership*, yakni kepemimpinan yang memiliki tujuan untuk meneladani Yesus Kristus sebagai hamba yang melayani, bukan sebagai penguasa (Mrk. 10:45). Dalam tradisi Protestan, khususnya dalam tradisi Calvinisme yang mempengaruhi iklim teologi kepemimpinan di GKJ, model kepemimpinan gerejawi dipahami sebagai panggilan ilahi (*calling*) untuk terlibat dalam karya pelayanan umat Allah dengan kerendahan hati, integritas, dan tanggung jawab moral. Lebih lanjut, manajemen gereja menjadi salah satu faktor pendukung pelayanan pastoral yang efektif, karena dalam manajemen terdapat sebuah sistem dan fungsi yang baik. Karena pemimpin Kristen yang baik adalah pemimpin yang dapat memperkaya kepribadian orang yang dipimpinya. Berbagai masalah pemimpin maupun organisasi pada masa kini memerlukan kemampuan untuk mengelola manajemen dengan baik.³⁷ Hal ini senada dengan praktik pelayanan yang dikerjakan oleh Yesus melalui pengelolaan manajemen yang baik.

Dalam konteks GKJ Kotagede, teologi pelayanan ini membentuk konsep diri majelis sebagai figur yang harus mencapai idealisme moral. Dengan kata lain, yang disebut sebagai majelis adalah pemimpin rohani yang harus menjadi teladan iman, menjaga kesucian hidup, serta menghadirkan kasih Kristus dalam relasi sosial. Majelis tidak dipahami sebagai manajer organisasi gereja, melainkan dipahami sebagai subjek spiritual yang memikul mandat Ilahi untuk *gulawenthah* (mendidik) dan *ngemong* (mengurus) umat Tuhan. Teologi ini menciptakan legitimasi normatif yang kuat terhadap posisi majelis sebagai pusat otoritas rohani di dalam gereja. Akan tetapi, idealitas mengenai teologi pelayanan tersebut tidak hadir dalam ruang netral, melainkan berkelindan dengan nilai-nilai yang mengendap dalam budaya Jawa dan membentuk horizon pemikiran etika serta memaknai praksis kepemimpinan.

Ketika idealisme etika Jawa bertemu dengan teologi pelayanan Kristen, maka terbentuklah suatu idealisme moral kepemimpinan Kristen-Jawa. Terutama dalam konteks kepemimpinan GKJ Kotagede, figur majelis diposisikan sebagai “orang tua rohani” yang harus selalu tampil dengan mengesankan sikap pantas, sabar, tidak konfrontatif, dan menjaga wibawa. Dalam konstruksi ini, kepemimpinan bukan sekadar fungsi struktural, melainkan peran moral yang sarat tuntutan dengan simbolik.³⁸ Idealisme moral ini bersifat ambivalen. Pada satu sisi, kultur

³⁷ Enny Irawati, “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 1 (2021): 169–84. file:///C:/Users/acer/Downloads/32311-73704-3-PB.pdf

³⁸ Goffman, “The presentation of self in everyday life. 1959.” 273

kepemimpinan di GKJ Kotagede melahirkan kepemimpinan yang etis, halus, dan penuh keteladanan. Akan tetapi, pada sisi lain, kultur kepemimpinan tersebut menciptakan beban moral yang berat, karena anggota majelis dituntut untuk disiplin moral dan dorong untuk mempertahankan citra kesalehan tanpa ruang yang cukup untuk mengekspresikan kerentanan, konflik, atau perbedaan pendapat. Dalam kerangka etika menurut Suseno, keselarasan memang menghasilkan stabilitas sosial, tetapi sekaligus menekan subjektivitas individu dalam struktur relasi hierarkis.

Dialektika kepemimpinan Kristen-Jawa di GKJ Kotagede, antara teologi pelayanan, etika Jawa, habitus, dan tindakan performatif menghasilkan konstruksi kepemimpinan yang secara tidak langsung mereproduksi sikap pasivisme jemaat. Hal ini nampak dalam iklim kepemimpinan yang mengandaikan majelis diposisikan sebagai pusat otoritas moral, sementara jemaat menempatkan diri sebagai objek dari praktek pastoral. Relasi ini menciptakan jarak simbolik yang menghambat partisipasi kritis jemaat dalam kehidupan gerejawi. Dalam perspektif Robert Putnam, partisipasi merupakan bentuk modal sosial yang penting bagi kesehatan komunitas.³⁹ Akan tetapi, dalam konteks komunitas GKJ Kotagede, modal sosial tersebut dibatasi oleh struktur kultural yang menekankan harmoni dan kepatuhan. Akibatnya, praktik relasi dalam gereja cenderung mempertahankan stabilitas simbolik daripada mendorong transformasi partisipatif.

Kepemimpinan Kristen-Jawa di GKJ Kotagede merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh dialektika antara konstruksi teologi pelayanan Kristen, dengan etika keselarasan Jawa, habitus kepemimpinan, dan praktik simbolik performatif. Kepemimpinan ini menghasilkan figur majelis sebagai subjek moral ideal yang memiliki legitimasi simbolik kuat, tetapi sekaligus mereproduksi relasi hierarkis dan pasivisme jemaat. Nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa yang bersumber pada nilai-nilai yang adi luhung, bila tidak diantisipasi, maka akan berakibat bagi sebagian perilaku yang tidak berorientasi pada keagungan nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa akan bergeser ke arah nilai-nilai budaya global dan dominan berpengaruh pada output lembaga yang dipimpinnya.⁴⁰ Dengan demikian, kepemimpinan Kristen-Jawa bukan sekadar persoalan bagaimana seharusnya pemimpin gereja, melainkan bagaimana kepemimpinan diproduksi, dinegosiasikan,

³⁹ Robert D Putnam, "Bowling alone: The collapse and revival of American community," *Simon Schuster*, 2000. 56

⁴⁰ Ahmad Al Fauzan dkk., "Budaya Jawa dan peranannya dalam nilai-nilai kepemimpinan," *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 4, no. 1 (2021): 40–45. file:///C:/Users/acer/Downloads/5.+JPMI+Vol.+4+No.+1+Ahmad+Al+Fauzan+40-45.pdf

dan direproduksi dalam praktik sosial. Tantangan GKJ Kotagede ke depan adalah mentransformasikan konstruksi kepemimpinan ini menuju model yang lebih partisipatoris, dialogis, dan emansipatoris, tanpa kehilangan akar teologis dan kultural yang menjadi identitas gereja.

Simpulan

Berdasarkan analisis sosiologi agama terhadap kepemimpinan majelis di GKJ Kotagede, dapat disimpulkan bahwa konsep diri dalam majelis dan idealisme moral kepemimpinan Kristen-Jawa merupakan hasil konstruksi dari sosial-kultural yang terbentuk melalui dialektika antara teologi Kristen, etika Jawa, dan praktik simbolik dalam kehidupan gerejawi sehari-hari. Kepemimpinan tidak hadir sebagai entitas normatif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai praktik sosial yang direproduksi melalui habitus, relasi kuasa simbolik, dan tindakan performatif para majelis dalam interaksi dengan jemaat. Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme moral dalam kultur kepemimpinan majelis di GKJ Kotagede bersifat ambivalen. Di satu sisi, ia melahirkan kepemimpinan yang mengandaikan sikap etis, stabil, dan berwibawa secara simbolik. Akan tetapi, pada sisi lain, kultur kepemimpinan di GKJ Kotagede juga mereproduksi relasi hierarkis dan paternalistik yang secara tidak langsung membatasi partisipasi kritis jemaat. Kepemimpinan Kristen yang kontekstual seharusnya tidak hanya menjaga harmoni simbolik, tetapi juga membuka ruang dialog, refleksi kritis, dan distribusi peran yang lebih setara dalam tubuh gereja. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen-Jawa yang relevan di masa kini, terutama dalam konteks gereja Jawa, bukanlah kepemimpinan yang sempurna secara moral dan simbolik, melainkan kepemimpinan yang harus mampu mentransformasikan relasi kuasa, memberdayakan jemaat sebagai subjek iman, dan menghadirkan iklim gereja sebagai komunitas belajar yang hidup, reflektif, dan partisipatif dalam konteks sosial yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. "Konstruksi dan reproduksi kebudayaan." (*No Title*), 2006.
- Ammerman, Nancy T. "Denominations, congregations, and special purpose groups." Dalam *Handbook of religion and society*, 133–54. Springer, 2016.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan dalam gereja sebagai pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- Bourdieu, Pierre. "Distinction a social critique of the judgement of taste." Dalam *Inequality*, 287–318. Routledge, 2018.

- Casanova, José. *Public religions in the modern world*. University of Chicago press, 1994.
- Creswell, John W, dan Cheryl N Poth. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications, 2016.
- Fauzan, Ahmad Al, Bima Fahima, Elis Anggun Geminastiti, Hanifa Rahma Hadi, M Lutfi Firdaus, Maria Renata, dan M Rizqi Ramadhan. “Budaya Jawa dan peranannya dalam nilai-nilai kepemimpinan.” *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 4, no. 1 (2021): 40–45.
- Geertz, Clifford. *The religion of Java*. University of Chicago press, 1976.
- Goffman, Erving. *Interaction ritual: Essays in face-to-face behavior*. Routledge, 2017.
- . “The presentation of self in everyday life. 1959.” *Garden City, NY* 259 (2002): 2002.
- Greenleaf, Robert K. *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist press, 2013.
- Irawati, Enny. “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 1 (2021): 169–84.
- Jawa, Sinode Gereja-Gereja Kristen. “Tata Gereja Gereja Kristen Jawa.” *Salatiga: Sinode GKJ*, 2015.
- Kooij, Rijn van. *Menguak fakta, menata karya nyata: sumbangan teologi praktis dalam pencarian model pembangunan jemaat kontekstual*. BPK Gunung Mulia, 2007.
- Labeti, Uri Christian Sakti. “Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 60–81.
- Lolowang, Cassandra Laurensia, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. “Dinamika kepemimpinan pastoral dalam konteks manajemen gereja modern.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53.
- Magnis-Suseno, Franz. “Etika Jawa.” *Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Mahanugra, Ones. “Kepemimpinan Pelayan Sebagai Tanggung Jawab Etis di Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ).” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 83–103.
- Mulder, Niels. *Inside Thai society: Interpretations of everyday life*. The Pepin Press, 1996.
- . *Mistisisme Jawa*. Lkis Pelangi Aksara, 2001.
- Nurchahyo, Jati. “Makna simbolik tokoh wayang Semar dalam kepemimpinan Jawa.” *Media Wisata* 16, no. 2 (2018).
- Putnam, Robert D. “Bowling alone: The collapse and revival of American community.” *Simon Schuster*, 2000.

- Soekotjo, Sigit Heru. "Sejarah gereja-gereja Kristen Jawa Jilid 1: di bawah bayang-bayang zending 1858-1948." *Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen bekerjasama dengan Lembaga Studi dan Pengembangan (LSP) Gereja-gereja Kristen Jawa*, 2009.
- Soesilo, Teilhard. "Dari Sultan ke Santri: Konsep Kuasa dan Perubahan Otoritas Keagamaan dalam Masyarakat Jawa." *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 20, no. 2 (2024): 274–92.
- Sterkens, C J A. *Challenges for the modern church in empirical ecclesiology*. Brill, 2004.
- Tazid, Abu, dan Kuswatul Masfufah Zain. "Pertarungan Public Stigma Dan Defensive Symbolic Pada Denominasi Sosial Kyai." *Journal of Public Power* 8, no. 1 (2024): 1–14.
- Tedjoworo, Hadrianus. "Contextual Ecclesiology through Cultural Images: Spiritual and Devotional Models of the Church in Java." *Journal of Contemporary Rituals and Traditions* 3, no. 1 (2025): 21–38.
- Wahono, Setyo. "Konsepsi Identitas Gereja Kristen Jawa Dalam Konteks Kehidupan Gereja Kristen Jawa Wonocatur Sebagai Dasar Untuk Melaksanakan Tugas Panggilan Gereja." *Tesis UKDW*, 2018, 5.
- Wahyudin, Wahyudin. "Kepemimpinan Perguruan Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Dan Dramaturgi." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 14, no. 2 (2016): 149–71.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–44.